

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KESEHATAN BANK SYARIAH: STUDI KASUS PERBANKAN INDEKS LQ45

Salsabila Putri Virgiawan ^{*1}

Jia Ayu Maulida ²

Annisa Nuraini ³

Rahma Ayuningtyas Anjani ⁴

Joni ⁵

Raihani Fauziah ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi

*e-mail: 231002003@student.unsil.ac.id¹, 231002007@student.unsil.ac.id²,
231002008@student.unsil.ac.id³, 231002032@student.unsil.ac.id⁴, joni@unsil.ac.id⁵,
raihanifauziah@unsil.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rasio keuangan dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah serta memahami efisiensi produk yang dimiliki oleh perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait perbankan syariah. Analisis dilakukan terhadap berbagai rasio keuangan yang umum digunakan dalam menilai kinerja perbankan, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Financing (NPF). Hasil kajian menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki peran penting dalam memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, tingkat efisiensi operasional, serta kemampuan bank syariah dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan. Selain itu, penilaian kesehatan bank juga dapat dilakukan melalui pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) yang mencakup aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Efisiensi produk bank syariah dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset, mengendalikan biaya operasional, serta menjaga kualitas pembiayaan. Oleh karena itu, pengelolaan rasio keuangan yang baik serta peningkatan efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan daya saing perbankan syariah di industri keuangan.

Kata Kunci : rasio keuangan; bank syariah; efisiensi operasional; kesehatan bank

Abstract

This study aims to analyze the role of financial ratios in assessing the soundness of Islamic banks and to understand the efficiency of Islamic banking products. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach, sourced from various literature such as books, scientific journals, and documents related to Islamic banking. The analysis was conducted on various financial ratios commonly used in assessing banking performance, such as the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Operating Costs to Operating Income (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Cash Ratio (CR), and Non-Performing Financing (NPF). The results of the study indicate that financial ratios play a significant role in providing an overview of the financial condition, level of operational efficiency, and the ability of Islamic banks to manage risk and generate profits. Furthermore, bank health assessments can also be conducted through a Risk-Based Bank Rating (RBBR) approach that includes aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. The efficiency of Islamic bank products is influenced by management's ability to manage assets, control operational costs, and maintain financing quality. Therefore, good financial ratio management and increased operational efficiency are important factors in maintaining the stability and competitiveness of Islamic banking in the financial industry.

Keywords: financial ratios; Islamic banks; operational efficiency; bank health

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Keberadaan bank ini memberikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan tanpa melibatkan riba, gharar, atau aktivitas lain yang tidak sesuai dengan syariah. Dalam perkembangannya, perbankan Islam tidak hanya menjadi

solusi keuangan berbasis agama, tetapi juga menjadi motor penggerak bagi perekonomian yang inklusif dan adil.(Halmaita Selvy Yuniar, 2024) Selain itu ditengah dinamika makroekonomi yang fluktuatif, bank syariah juga tidak hanya diharuskan mematuhi hukum syariah, tetapi juga harus sangat kompetitif dengan bank konvensional.

Sebagai langkah awal dalam mengevaluasi kinerja ini, analisis laporan keuangan bank syariah menjadi alat utama untuk mengkaji kondisi fundamental perusahaan. Berbeda dengan bank konvensional, laporan keuangan bank syariah menyajikan informasi unik seperti laporan mengenai sumber dan distribusi dana zakat dan dana amal. Analisis ini memungkinkan investor dan regulator untuk melihat sejauh mana bank mampu mengelola dana investasi nasabah secara produktif dan setia sesuai dengan kontrak syariah yang mendasari.

Analisis laporan keuangan erat kaitannya dengan bidang akuntansi. Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan memiliki nilai sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen internal maupun bagi pihak eksternal. Dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan berbagai rasio keuangan, kita dapat memahami kondisi dan perkembangan suatu perusahaan di masa lalu dan sekarang, baik itu perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara. Analisis laporan keuangan merupakan proses penelitian yang dilakukan terhadap laporan keuangan dan komponen-komponennya dengan tujuan mengevaluasi pencapaian perusahaan atau entitas bisnis.(Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Nazuwani Putri Deli, Yosi Hudiya, 2023)

Efisiensi produksi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai seberapa optimal bank syariah mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan output maksimal. Dalam konteks ini, efisiensi tidak hanya tentang meminimalkan biaya, tetapi lebih pada kemampuan manajerial dalam mengalokasikan modal, tenaga kerja, dan teknologi untuk memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan pemegang saham. Bank yang mampu beroperasi secara efisien cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi fluktuasi pasar dan tekanan persaingan yang semakin ketat di era digitalisasi keuangan.

Selain efisiensi, Kesehatan bank syariah merupakan indikator penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan masyarakat umum, dalam menilai kelayakan dan stabilitas lembaga keuangan ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah secara komprehensif dan berkelanjutan. Pengukuran ini biasanya mencakup rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA).(Elita wulandari, naina putri, n.d.)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan variabel efisiensi produksi dan indikator kesehatan bank guna memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja bank syariah. Dengan memahami dinamika kedua aspek ini, manajemen dapat merumuskan strategi perbaikan yang terarah, sementara regulator dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif. Fokus analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi bank syariah agar tetap tangguh, transparan, dan kompetitif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menggali laporan keuangan khususnya pada bank syariah.(Sugiyono, n.d.) Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis secara kualitatif, tetapi lebih untuk memahami yang menyeluruh mengenai analisis laporan keuangan efisiensi produk, keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan, rasio-rasio keuangan bank syariah di Indonesia, analisis rasio keuangan bank Islam syariah, kedua, efisiensi produk bank syariah, efisiensi produk bank syariah dalam studi empiric, penilaian kesehatan bank syariah, penilaian kesehatan bank

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, fatwa DSN-MUI, serta literatur fiqh klasik, dan sumber sekunder berupa buku-buku ekonomi syariah mengenai laporan keuangan, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya akademik lainnya dalam lembaga keuangan syariah, khususnya asuransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan memiliki nilai penting sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajemen internal maupun bagi pihak eksternal. Dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan berbagai rasio keuangan, kita dapat memahami kondisi dan perkembangan masa lalu serta saat ini dari perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara. (Putri et al., 2024)

Menurut PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (revisi 2009), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional. Dalam menyediakan laporan keuangan, perusahaan wajib mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akutansi Indonesia. (Siraadj, 2021)

Laporan keuangan syariah merupakan sarana untuk menyediakan informasi keuangan yang komprehensif dan transparan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Laporan ini bertujuan untuk memenuhi tujuan maqashid as-syariah, yang meliputi penyediaan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan, memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, dan menyajikan aset secara transparan dan akuntabel. Pelaporan keuangan bank syariah memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan syariah dan dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip syariah melalui pengetahuan dan pengalaman komite syariah. (Muhammad Nur Abdi, Nani Suhartini, Muhammad Salman, Musa, Muhammad Dzulfaqori Jatnika, Saputra, Risky Yuniar Rahmadieni, Nafisah Ruhana, Aisyah Farina, Dian Friantoro, Faizatu Almas Hadyantari, Dhiyaul Aulia Zulni, 2024)

Analisis laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan guna memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa depan. Analisis ini juga memberikan pertimbangan yang lebih rinci bagi perusahaan, termasuk tingkat keuntungan dan risiko yang terkait. Proses analisis laporan keuangan dilakukan dengan cermat untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan pada periode saat ini dan periode sebelumnya, dengan tujuan membuat perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa depan. Analisis laporan keuangan melibatkan pemecahan item-item dalam laporan keuangan menjadi informasi yang lebih rinci, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis ini, kita dapat menganalisis hubungan antara laporan keuangan dan data lain, memungkinkan kita untuk mengungkap informasi tambahan yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas perusahaan secara lebih komprehensif. (Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Nazuwani Putri Deli, Yosi Hudiya, 2023)

Keterbatasan-Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat didasarkan semata-mata pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Selain berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari laporan keuangan, laporan keuangan juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan manfaat laporan keuangan, penting untuk menyadari keterbatasannya. Keterbatasan laporan keuangan meliputi: (Lismawati Hasibuan, Putri Bunga Meiliani Daulay, Ella Zefriani Lisna Nasution, Sry Lestari, 2023)

- a. Mereka bersifat historis. Hal ini karena laporan keuangan menampilkan transaksi dan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Mereka bersifat umum, baik dalam hal informasi maupun manfaat bagi pengguna. Biasanya, informasi spesifik yang dibutuhkan oleh pihak tertentu tidak dapat diperoleh langsung dari laporan keuangan saja.
- b. Mereka tidak bebas dari penggunaan berbagai skala dan perkiraan.
- c. Mereka hanya melaporkan informasi yang material.

- d. Mereka bersifat konservatif dalam menangani ketidakpastian. Jika terdapat beberapa kemungkinan tidak pasti terkait penilaian suatu item, alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset terkecil dipilih.
- e. Menekankan penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi daripada hanya bentuk hukumnya (formalitas).
- f. Terdapat berbagai metode akuntansi alternatif yang dapat digunakan, yang mengakibatkan variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomi dan tingkat kesuksesan antara bank-bank.

Rasio-Rasio Keuangan Bank Syariah di Indonesia

Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi atau posisi keuangan, apakah berada dalam keadaan baik atau kurang baik, serta dapat melihat perubahannya dari satu periode ke periode berikutnya. Selain itu, analisis rasio keuangan juga merupakan proses untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas operasional dan karakteristik keuangan perusahaan berdasarkan data akuntansi dan laporan keuangan yang tersedia. Analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat efisiensi kinerja manajer perusahaan yang tercermin dalam pencatatan keuangan dan laporan keuangan perusahaan (Kusumo, 2008).

Menurut Keown, et al (2001), rasio keuangan membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan Perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio rentabilitas atau profitabilitas, (3) rasio solvabilitas, (4) rasio efisiensi usaha, (5) rasio hutang (leverage) dan (6) rasio nilai pasar (Keown et al., 2001). Oleh karena itu, terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan syariah, di antaranya sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Pada bank syariah, perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempertimbangkan risiko pembiayaan, risiko pasar dan risiko operasional sesuai Basel III yang telah diadaptasi oleh OJK. Standar CAR yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah minimal 8%. Rumus menghitung CAR: (Keuangan, 2014)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2), di mana besarnya Modal Pelengkap yang diperhitungkan maksimal 100% dari besarnya Modal Inti. Jika dimasukkan risiko pasar dan risiko operasional, maka kedua risiko ini akan menambah ATMR. Modal Inti (Tier 1) terdiri dari: Modal disetor, cadangan-cadangan yang terbentuk dari laba setelah pajak, dan laba ditahan. Sedangkan, modal pelengkap (Tier 2) meliputi: Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Modal Kuasi, dan Pinjaman subordinasi (Camalia, 2021).

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas utama dalam mengukur kemampuan manajemen keuangan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dari total aset yang dimiliki. Pada bank syariah, ROA dihitung menggunakan laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset, mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (Muhamad, 2015). Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan juga jauh lebih baik, karena jumlah pengembalian juga ikut meningkat. Standar ROA yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia adalah 1,5%. Rumus ROA sebagai berikut: (Dendawijaya, 2005)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas (rentabilitas) yang menggambarkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) yang dimiliki bank, serta mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini sangat penting bagi investor karena mencerminkan efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE suatu Perusahaan, maka semakin baik Perusahaan dalam mengelola manajemennya. Meningkatnya rasio ROE, maka net income suatu bank akan ikut meningkat, dengan begitu harga saham bank juga akan terpengaruh. Rumus menghitung ROE : (Soemitra, 2009)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

4. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank syariah tersebut. OJK menetapkan batas BOPO bank syariah maksimum 93,52% untuk dikategorikan sehat. Rumus menghitung BOPO yaitu: (Sudarsono, 2012)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio likuiditas utama yang mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat sekaligus menjaga likuiditas. Tingkat tinggi atau rendahnya rasio ini menggambarkan kondisi likuiditas suatu bank. Semakin besar nilai FDR yang dimiliki oleh sebuah bank, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai rasio FDR yang lebih kecil. Rumus menghitung FDR yaitu: (Umam, 2013)

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Menurut Kasmir, *Cash ratio* atau rasio kas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedeia dan benar-benar siap digunakan untuk membayar hutang tanpa perlu menjual aktiva maupun menagih utang lancar lainnya. Standar industri rasio kas yang paling baik adalah sebesar 50%, semakin mendekati standar industri maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Rumus menghitung *Cash Ratio (CR)*: (Kasmir, 2016)

$$CR = \frac{\text{Kas + Giro BI}}{\text{Kewajiban Segera}} \times 100\%$$

7. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang mengukur besarnya pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan bermasalah diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Semakin kecil *Non Performing Financing (NPF)* maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Rumus menghitung *Non Performing Financing (NPF)*: (Pandia, 2012)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

8. Rasio Kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Kasmir (2003) dalam bukunya Manajemen Perbankan, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum persentase tertentu (maksimum 1,25% ATMR). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan bank dalam meng-cover risiko pembiayaan bermasalah. Dalam konteks bank syariah, aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qard, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia. Rumus menghitung Rasio PPAP: (Kasmir, 2016)

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{Rasio yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

9. Rasio Keuangan Khas Bank Syariah: Porsi Pembiayaan Bagi Hasil

Menurut Slamet, menjelaskan bahwa porsi pembiayaan bagi hasil merupakan rasio yang mengukur seberapa besar komitmen bank syariah dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai Lembaga keuangan berbasis *profit and loss sharing*, yang direalisasikan melalui pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah dibandingkan total keseluruhan pembiayaan yang disalurkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong bank syariah untuk meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil sebagai wujud implementasi *maqashid syariah*. Bagi hasil dihitung dalam *Islamicity Performance Index* untuk mengukur presentase pembiayaan dengan akad bagi hasil, yakni mudharabah dan musyarakah yang disalurkan atas total pembiayaan dalam menjalankan prinsip utama bank syariah. Adapun rumus dalam menghitung *Profit Sharing Ratio (PSR)* adalah: (Haryono, 2009)

$$\text{Porsi Bagi Hasil} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Analisis Rasio Keuangan Bank Islam Syariah

Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Masuk dalam Indeks LQ45

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun Nafiah menganalisis pengaruh rasio keuangan dan variabel makroekonomi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa harga saham sering dijadikan indikator kinerja perusahaan sekaligus pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam penelitian tersebut digunakan beberapa rasio keuangan sebagai faktor fundamental perusahaan, yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Selain itu, penelitian juga memasukkan faktor makroekonomi berupa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat untuk melihat pengaruh kondisi ekonomi eksternal terhadap pergerakan harga saham. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan sampel lima perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode penelitian (Nafiah, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua rasio keuangan memiliki pengaruh yang sama terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan modalnya, maka cenderung menurunkan minat investor sehingga harga saham menurun. Sebaliknya, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal dan menanggung risiko, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, *Return on Equity (ROE)* tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *Earning per Share*

(EPS) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan dalam indeks LQ45. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor fundamental tertentu, terutama DER dan CAR, lebih berperan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan variabel lainnya (Nafiah, 2019).

Berdasarkan kasus tersebut, analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa faktor yang paling memengaruhi harga saham perusahaan perbankan adalah rasio yang berkaitan dengan stabilitas dan risiko keuangan, khususnya *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. DER yang tinggi menunjukkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang, sehingga meningkatkan risiko finansial dan menurunkan kepercayaan investor. Sebaliknya, CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal untuk menanggung risiko pembiayaan dan menjaga stabilitas operasional. Dalam konteks perbankan syariah, kondisi ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih memperhatikan faktor keamanan dan ketahanan keuangan bank dibandingkan hanya melihat tingkat keuntungan yang dihasilkan.

Berdasarkan temuan tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh bank syariah adalah memperkuat struktur permodalan dan menjaga tingkat kecukupan modal agar tetap berada pada posisi yang sehat. Modal yang kuat akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko pembiayaan sekaligus meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, bank syariah juga perlu menjaga keseimbangan struktur pendanaan agar tidak terlalu bergantung pada kewajiban atau utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan (Dendawijaya, 2009). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penghimpunan dana masyarakat melalui produk-produk berbasis prinsip syariah seperti mudharabah dan wadiah sehingga struktur keuangan bank menjadi lebih stabil.

Di sisi lain, bank syariah juga perlu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan kegiatan operasional agar mampu menghasilkan keuntungan yang lebih stabil. Meskipun dalam penelitian tersebut rasio *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, kedua rasio tersebut tetap penting sebagai indikator profitabilitas Perusahaan (Kasmir, 2018). Oleh karena itu, bank syariah perlu memperkuat strategi bisnis, meningkatkan kualitas pembiayaan, serta menerapkan manajemen risiko yang baik agar kinerja keuangan perusahaan tetap sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan rasio keuangan secara seimbang antara profitabilitas, risiko, dan kecukupan modal menjadi kunci penting dalam meningkatkan kepercayaan investor serta menjaga stabilitas perbankan syariah di pasar keuangan.

Efisiensi Produk Bank Syariah

Efisiensi merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas suatu kegiatan atau operasional dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Efisiensi menekankan pada penggunaan sumber daya secara produktif serta mengurangi pemborosan, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga.

Produk keuangan syariah merupakan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam serta mengikuti pedoman fatwa yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Produk tersebut bertujuan menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, menciptakan keadilan dalam kegiatan transaksi, serta mendukung perkembangan ekonomi masyarakat. (Setiyani et al., 2024)

Secara umum, produk yang ditawarkan oleh bank syariah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu :

- a) Produk penghimpunan dana (*funding*)
Produk ini berkaitan dengan kegiatan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Contohnya tabungan dan deposito yang menggunakan akad wadiah maupun mudharabah.
- b) Produk penyaluran dana (*financing*)
Produk ini berkaitan dengan pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah untuk berbagai kebutuhan usaha maupun konsumsi.

c) Produk jasa (*service*)

Produk jasa merupakan layanan yang diberikan bank kepada nasabah untuk mendukung kegiatan transaksi keuangan.

Efisiensi dalam produk keuangan syariah berkaitan dengan kemampuan lembaga keuangan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal dengan biaya yang seminimal mungkin. Efisiensi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja lembaga keuangan, karena menunjukkan kemampuan lembaga dalam menjalankan kegiatan operasional secara efektif tanpa terjadi pemborosan sumber daya seperti waktu, tenaga, maupun biaya. Dalam teori ekonomi, efisiensi terdiri dari dua komponen utama yaitu:

1) Efisiensi teknis

Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output yang maksimal dari sejumlah input yang tersedia.

2) Efisiensi alokatif

Efisiensi alokatif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan input secara optimal dengan mempertimbangkan struktur harga dan teknologi yang digunakan.

Gabungan antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif disebut sebagai efisiensi ekonomi, yaitu kondisi ketika perusahaan mampu meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan tingkat output tertentu. (Komarudin & Saepudin, 2021) Pengukuran efisiensi pada perbankan syariah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: Pendekatan rasio, *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*.

Efisiensi Produk Bank Syariah dalam Studi Empirik

Analisis efisiensi produk keuangan syariah dapat dilakukan melalui pendekatan empiris dengan memanfaatkan data laporan keuangan lembaga keuangan syariah. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efisiensi dalam kegiatan perbankan syariah.

Efisiensi produk bank syariah dalam studi empiris dianalisis menggunakan data laporan keuangan lembaga keuangan syariah. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dalam kegiatan perbankan syariah.

Hasil studi empiris menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah tidak selalu sama antara satu bank dengan bank lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan manajemen dalam mengelola aset, pengendalian biaya operasional, serta kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Beberapa variabel yang sering digunakan dalam analisis efisiensi perbankan syariah antara lain:

- a) *Return on Assets (ROA)*
- b) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- c) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*
- d) *Non Performing Financing (NPF)*

Variabel-variabel tersebut menggambarkan kinerja keuangan bank serta kemampuan bank dalam mengelola dana secara efektif. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya secara efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal.

Secara umum, tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia masih mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengelolaan biaya operasional, kualitas pembiayaan, serta kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi menjadi hal yang penting bagi lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan kinerja operasional dan memperkuat daya saing dalam industri keuangan syariah. (Hananto et al., 2024)

Penilaian Kesehatan Bank dan Bank Syariah

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia merupakan sarana bagi otoritas pengawas untuk menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Proses ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) yang mencakup

penilaian terhadap faktor RGEK, yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

1) *Risk Profile*

Profil Risiko (Risk Profile) merupakan salah satu elemen krusial dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Hal ini mencakup gambaran risiko yang dihadapi bank, baik dari sisi finansial maupun non-finansial yang pada akhirnya dapat berimbas pada kondisi keuangan bank tersebut. Bisnis perbankan sarat akan tantangan. Kegagalan bank dalam mengelola risiko melalui praktik manajemen risiko yang baik dapat menimbulkan kerugian yang bersifat sistemik. Dampaknya tidak hanya merugikan internal bank, tetapi juga masyarakat dan negara. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011, risiko didefinisikan sebagai potensi kejadian yang dapat mengakibatkan kerugian dalam operasional bank. Sesuai dengan PBI No. 11/25/PBI/2011, bank umum (konvensional maupun syariah) wajib melakukan penilaian mandiri minimal terhadap 8 jenis risiko berikut: Pertama, Risiko Kredit: Risiko akibat kegagalan debitur memenuhi kewajiban. Kedua, Risiko Pasar: Risiko pada posisi laporan posisi keuangan akibat perubahan harga pasar. Ketiga, Risiko Likuiditas: Risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Keempat, Risiko Operasional: Risiko akibat ketidakcukupan proses internal, kesalahan manusia, atau sistem. Kelima, Risiko Kepatuhan: Risiko akibat bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan. Keenam, Risiko Hukum: Risiko akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Ketujuh, Risiko Reputasi: Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan, dan terakhir risiko Strategik: risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan atau pelaksanaan keputusan strategik. Dalam menilai profil risiko khususnya pada pengelolaan kredit atau pembiayaan, bank menggunakan dua rasio utama:

- a) *NPF (Non-Performing Financing)*: Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit/pembiayaannya.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

- b) *FDR (Financing to Deposit Ratio)*: Digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengelola dana simpanan yang disalurkan menjadi pembiayaan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (Simpanan)}} \times 100\%$$

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan elemen fundamental dalam penilaian kualitas kesehatan bank yang secara spesifik menyoroti aspek pelaksanaan manajemen. Sebagaimana dijelaskan oleh Elghuweel et al. (2017), penerapan tata kelola yang efektif mampu mengurangi serta menghindarkan perilaku manajemen laba yang dapat merusak integritas laporan keuangan. Cakupan penilaian GCG ini bersifat komprehensif, melibatkan manajemen bank secara keseluruhan baik dari sisi keuangan maupun non-keuangan, termasuk kebijakan yang diputuskan oleh pejabat bank serta kinerja Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. Dalam pandangan Khalil & Fuadi (2016), GCG didefinisikan sebagai sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan demi menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*). Sejalan dengan hal tersebut, Grassa et al. (2020) menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan tata kelola yang transparan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan secara luas. *World Bank* juga menekankan bahwa GCG merupakan bentuk tanggung jawab manajemen dalam mengalokasikan dana secara benar guna mencegah penyimpangan atau korupsi, sehingga tercipta kedisiplinan anggaran yang menumbuhkan aktivitas bisnis yang sehat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE-BI) No. 15/15/DPNP/2013, ditetapkan lima prinsip dasar sebagai pilar penilaian GCG yang mencakup sebelas item penilaian pelaksanaan:

- a) **Transparansi (Keterbukaan):** Merupakan pengambilan dan pelaksanaan keputusan yang dilakukan sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan.
- b) **Akuntabilitas:** Merupakan pertanggungjawaban atas keputusan dan aktivitas yang dijalankan agar tetap selaras dengan sikap etik yang benar.
- c) **Tanggung Jawab:** Merupakan kesadaran untuk melaksanakan tugas dan aktivitas dengan yakin serta benar hingga mencapai hasil yang diharapkan.
- d) **Independensi:** Merupakan kemandirian dan keberadaan yang tidak terikat, tidak berada dalam tekanan pihak mana pun, serta tidak berpihak pada kelompok tertentu.
- e) **Kewajaran:** Menggambarkan kondisi tanggung jawab yang dapat diterima oleh semua pihak dalam pandangan yang baik dan benar.

Kewajiban penilaian GCG ini berlaku bagi seluruh jenis bank, baik konvensional, syariah, maupun BPR, dengan berpedoman pada faktor-faktor yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian ini mengevaluasi kinerja manajemen melalui tingkat kepatuhan terhadap berbagai ketentuan, seperti komposisi dan keterlibatan Komisaris serta Direksi dalam operasional, pembentukan Komite Audit, praktik manajemen risiko, hingga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Setiap faktor penilaian tersebut diberikan bobot tertentu guna menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai kualitas tata kelola bank tersebut.

3) *Earnings*

Rentabilitas atau *earnings* merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Pengukuran rentabilitas menjadi sangat krusial untuk mengetahui kinerja keuangan bank dalam periode tertentu, mengingat perolehan laba sering kali menjadi tolak ukur utama keberhasilan kinerja manajemen. Lebih dari sekadar angka keuntungan, rentabilitas mencerminkan kekuatan fundamental perbankan untuk bertahan serta menjaga kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Rasio-rasio dalam kategori ini berfungsi mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya. Modal tersebut dapat bersumber dari setoran pemilik (ekuitas) maupun dana yang dihimpun melalui pinjaman atau simpanan pihak lain. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kemampuan bank dalam mencetak laba, terdapat beberapa rasio keuangan yang umum digunakan sebagai alat ukur, di antaranya:

- a) **ROA (*Return on Assets*):** Mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aset yang dikelola.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b) **ROE (*Return on Equity*):** Mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang disetorkan oleh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- c) **BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional):** Mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4) *Capital*

Penilaian kesehatan bank dari aspek permodalan ditinjau melalui tingkat kecukupan permodalan serta bagaimana bank mengelola modal yang dimilikinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Miah & Sharmeen (2015), kecukupan modal memiliki kaitan yang sangat erat dengan risiko yang dihadapi oleh bank. Hal ini menjadi krusial mengingat aturan perbankan internasional melalui Basel telah menetapkan standar kecukupan modal sebesar 8%. Selaras dengan ketentuan tersebut, Bank Indonesia juga mensyaratkan tingkat kecukupan modal yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)* minimal

sebesar 8%. Ketersediaan modal minimum ini wajib dijaga agar perbankan tetap stabil dan kuat dalam menghadapi berbagai risiko. Perbankan dituntut untuk mampu meningkatkan permodalannya guna mengatasi krisis serta mencegah timbulnya kerugian. Dalam praktiknya, ketersediaan modal yang digunakan untuk pembiayaan menjadi ukuran keamanan bank dalam beraktivitas, di mana penilaiannya didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam perhitungan ATMR, bobot risiko yang paling besar berasal dari sektor kredit atau pembiayaan. Hal ini disebabkan karena penyaluran dana kepada masyarakat memiliki proyeksi tingkat pengembalian yang berisiko rendah, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu, pemberian pinjaman atau kredit ditetapkan memiliki bobot risiko yang paling besar, yakni mencapai 100%.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

5) Bank Syariah

Lembaga perbankan syariah telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk beroperasi menjalankan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Melalui UU RI No. 10 Tahun 1998, ditegaskan posisi perbankan syariah untuk ikut serta menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat Indonesia dan perekonomian negara dalam kapasitasnya sebagai bank umum. Bank berdasarkan prinsip syariah ini diberikan kekhususan yang berlatar belakang pada keyakinan agama Islam, sehingga menjadi alternatif bagi masyarakat melalui penerapan prinsip-prinsip syariah. Prinsip tersebut didasarkan pada ketauhidan yang mencerminkan keadilan, keamanan, serta prinsip syura, di mana pelaksanaannya dipandang sebagai bagian dari ibadah. Kekhususan ini menjadi pembeda nyata antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Kehadiran perbankan syariah hingga saat ini telah mampu menjawab permasalahan serta kebutuhan masyarakat muslim untuk menginvestasikan dana maupun memperoleh pembiayaan guna menunjang kegiatan bisnis dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian, masyarakat khususnya umat muslim tidak perlu lagi khawatir karena pengelolaan dana dan usahanya tetap berada dalam ketentuan yang tidak melanggar syariah. Perbankan syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, di mana prinsip syariah wajib menjadi ciri khas yang membedakannya dengan bank konvensional. Sejalan dengan hal tersebut, bank syariah harus berlandaskan pada pembebasan bunga dan pembagian risiko melalui sistem *Profit and Loss Sharing (PLS)*. Dalam sistem ini, risiko harus ditanggung bersama antara peminjam dan pemberi dana yang didasarkan pada keikhlasan agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari. Meskipun risiko yang dihadapi perbankan syariah terlihat lebih ketat dan kerap memunculkan perdebatan, prinsip syariah tetap harus ditaati sepenuhnya. Munculnya risiko yang bisa terjadi sewaktu-waktu memberikan indikasi bahwa penilaian tingkat kesehatan bank syariah menjadi sangat penting. Sebagaimana bank konvensional, bank syariah wajib menjaga kesehatan banknya untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan serta agar tetap mampu bertahan di tengah persaingan industri keuangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat penting dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan bank syariah. Melalui berbagai rasio seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Cash Ratio (CR)* dan *Non-Performing Financing (NPF)*, dapat diketahui kemampuan bank dalam mengelola modal, menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta mengendalikan risiko pembiayaan. Selain itu, penilaian kesehatan bank syariah juga dilakukan melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* yang mencakup aspek profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah. Efisiensi dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal, mengendalikan

biaya operasional, serta menjaga kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. Oleh karena itu, bank syariah perlu terus meningkatkan kualitas manajemen, memperkuat struktur permodalan, serta mengoptimalkan pengelolaan produk dan layanan keuangan agar dapat meningkatkan kinerja, menjaga stabilitas, serta memperkuat daya saing dalam industri perbankan (Afriani & Siregar, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEK. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 No.
- Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, Nazuwani Putri Deli, Yosi Hudiya, A. (2023). *Analisis Laporan Keuangan Syariah dan Fungsinya dalam Perbankan Syariah*. 4, 146–153.
- Camalia, H. (2021). *Analisis rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan pada bunga bangkal sasirangan di kelurahan bangkal*.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Elita wulandari, naina putri, Z. S. R. (n.d.). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah dalam Menilai Tingkat Kesehatan pada Bank*.
- Halmaita Selvy Yuniar, E. S. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah Meningkatkan Transparansi dan Kesejahteraan Ekonomi*. 2(12).
- Hananto, B., Hadi, A. M., Masriah, I., Habiby, A. M., & Sugiyanti, A. (2024). *Analisa Efisiensi Teknis Bank Syariah Indonesia*. 09(01), 81–91. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1288>
- Haryono, S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Pustaka Sayid Sabiq.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott, D. F. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Ketujuh). Salemba Empat.
- Keuangan, O. J. (2014). *Peraturan OJK No. 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Komarudin, M., & Saepudin. (2021). *EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA*. 1, 11–27.
- Kusumo, Y. A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002–2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, II(1), 112.
- Lismawati Hasibuan, Putri Bunga Meiliani Daulay, Ella Zefriani Lisna Nasution, Sry Lestari, T. W. U. (2023). *Analisa Laporan Keuangan Syariah*. Merdeka Kreasi Group.
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Muhammad Nur Abdi, Nani Suhartini, Muhammad Salman, Musa, Muhammad Dzulfaqori Jatnika, Saputra, Risky Yuniar Rahmadieni, Nafisah Ruhana, Aisya Farina, Dian Friantoro, Faizatu Almas Hadyantari, Dhiyaul Aulia Zulni, A. (2024). *Keuangan Syariah*. PT. Penamuda Media.
- Nafiah, R. (2019). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Masuk Dalam Indeks LQ45)*. 4(2), 125–140.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta.
- Putri, A. A., Zulfahmi, F., & Sisdianto, E. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Syariah (Studi Kasus Laporan Keuangan Bank Indonesia Syariah Tahun 2021-2023)*. 2(2).
- Setiyani, D., Dara, L., & Karsono, P. (2024). *EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS (SFA)*. 4(2), 105–126.
- Siraadj, A. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2019-2021) Covid-19*.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana.
- Sudarsono, H. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi* (4th ed.). Ekonisia.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Pustaka Setia.